

DUALISM AND INTEGRATION SYSTEM OF EDUCATION: PERSPEKTIF SEJARAH

Gunawan Ikhtiono

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 2 Tanah Sareal, Bogor, 16162

E-mail: gunawanikhtiono@yahoo.co.id

Received: 28/05/2018	Revised: 15/07/2018	Approved: 15/09/2018
----------------------	------------------------	-------------------------



Dualism And Integration System of Education: Perspektif Sejarah
Licensed Under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License

Abstract

A mosque was the first place to conduct education, from which science developed to experience its heyday in the 12th and 13th centuries AD. Methods of scientific discussions taking place within such as the As-Shofwah Brotherhood, Bait Al-Hikmah, Daarul Hikmah, were supported by the Caliphs or community leaders by giving maximum funding assistance. From the mosque, educational institutions developed into Madrasah Nidzamiyah to Al-Qarawiyyin University and Al-Azhar University. Nevertheless, such funding assistance is never free from political agenda aimed at developing and maintaining certain ideals or schools of thought. As for the learning process, the sulthans and muslim scholars do not distinguish between the sciences related to the world and that related to the hereafter (habluminallah wa habluminannas). Both are studied and explored without separating them. So, in the golden age of Islam, an expert in the field of medicine could also be an expert in in the field of Sufism. An expert in worship might also be an expert in astronomy, and a mathematician could be a philosopher as well.

Keywords: Mosque, Management, Curriculum, and Integration of Science.

Abstrak

Masjid adalah tempat pertama yang menyelenggarakan pendidikan. Dari Masjid itu Ilmu Pengetahuan berkembang hingga mengalami masa kejayaannya di abad 12 dan 13 M. Metode diskusi-diskusi ilmiah yang berlangsung di dalamnya, seperti Ikhwan As-Shofwah, Bait Al-Hikmah, Daarul Hikmah, didukung oleh para Khalifah ataupun tokoh masyarakat dengan memberikan bantuan pembiayaan yang sebesar-besarnya. Dari Masjid itulah lembaga pendidikan berkembang menjadi Madrasah Nidzamiyah hingga Universitas Al-Qarawiyyin dan Universitas Al-Azhar. Meskipun demikian, tidak terelakkan bahwa bantuan-bantuan tersebut ada muatan politik untuk mengembangkan serta mempertahankan paham/mazhab yang anutnya. Adapun dalam proses pembelajarannya, para Sulthan dan para Cendikiawan Muslim tidak membedakan antara Ilmu yang berhubungan dengan dunia dan akhirat (*habluminallah wa habluminannas*). Keduanya dipelajari dan didalami tanpa memisahkannya. Sehingga, di zaman keemasan Islam (*the golden age*), seseorang yang ahli dalam bidang Kedokteran tetapi juga seorang yang ahli Tasawuf. Seorang yang ahli ibadah, adalah juga seorang yang ahli Astronomi. Seorang ahli Matematika juga sebagai Filosof.

Kata Kunci: Masjid, Manajemen, Kurikulum, and Integrasi Keilmuan.

A. Pendahuluan

Sekolah atau madrasah, sebagai lembaga yang dibentuk untuk mendidik generasi muda, saat ini telah mencapai puncak kejayaannya. Sebagai sebuah sistem, sekolah menjelma menjadi sebuah objek yang sangat populer dan menjadi trend dunia modern. Sekolah juga menjadi ukuran/standar bahwa suatu “keharusan” jika ingin sukses dalam kehidupan. Sekaligus membenarkan jika seseorang tidak sekolah, maka akan suram pula masa depannya.

Sejarah mencatat bahwa kelahirannya melalui proses yang sangat panjang dan mengalami pasang surut. Sejak dari metode pengajaran yang bersifat non formal, karena hanya diajarkan melalui keteladanan orang tua saja, hingga menjadi sistem formal yang dikelola dengan manajemen profesional. Baik dimiliki oleh perorangan atau individu maupun yang dikelola oleh pemerintah atau kesulthanan. Sedangkan bentuknya, lembaga juga telah mengalami evolusi yang beragam. Mulai dari bentuk *halaqoh* ataupun dalam

bentuk *kuttab* hingga menjadi Madrasah. Dan Islam menjadi pelopor bagi terbentuknya sistem pendidikan modern saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan telah adanya sistem pendidikan yang dikelola di zaman Dinasti Abbasiyah, hingga mencapai puncak kejayaannya di abad 9 - 13 M.

Adapun materi atau kurikulum yang diajarkan, berbasiskan pada nilai yang berorientasi untuk bekerja untuk berkarier setelah selesai mengikuti program tersebut. Oleh karena itu, ilmu yang didapatkan mencakup secara keseluruhan bidang studi meliputi pengetahuan umum dan pengetahuan agama, tanpa ada pemisahan diantaranya. Mempelajari agama sama halnya mempelajari ilmu pengetahuan umum, demikian sebaliknya, mempelajari ilmu pengetahuan umum juga dapat dianggap sebagai mengamalkan ajaran agama itu sendiri.

Namun, saat ini yang terjadi adalah adanya pemisahan atau dualism. Contoh di Indonesia, pada dekade belakangan menempatkan ilmu agama sebagai yang utama, dengan kitab kuning sebagai kurikulum wajib (lihat pesantren). Sedangkan ilmu pengetahuan umum dipandang sebagai urusan yang tidak akan pernah dipertanggung jawabkan di akhirat, atau bisa jadi mempersulit ketika di *Yaumul Hisab*. Bahkan menurut Azyumardi Azra mempelajari ilmu agama saja dianggap sebagai "jalan tol menuju Tuhan", padahal jalan kehidupan seluruh manusia sangat singkat.

Demikian juga ditingkat manajemennya, secara tidak langsung masih dirasakan adanya perbedaan antara lembaga yang dikelola oleh pemerintah dengan lembaga yang dikelola masyarakat. Dampak dari pola pikir seperti demikian adalah pusat-pusat lembaga kenegaraan di Negara ini diisi oleh orang-orang yang di anggap sebagai *abangan* (kalau tidak mau dianggap sekuler), begitu juga dalam pelaksanaannya, spirit yang berkembang di lembaga pemerintah sangat tinggi, sementara masyarakat atau swasta kurang maksimal.

Indikasi Pemisahan atau dikotomi tersebut terlihat sejak Al-Ghazali mewajib 'ain-kan ilmu agama dan mewajib *khifayah*-kan ilmu pengetahuan umum/keduniaan. Sementara hal ini di Barat perjelas oleh Karl Marx yang mengatakan bahwa agama itu candu (*opium*). Bahkan divonis Friederich Nietzsche bahwa Tuhan telah mati "god is

dead”.¹ Akhirnya agama menjadi urusan individu setiap manusia dan tidak boleh dicampur-aduk dengan urusan negara lebih khususnya urusan pendidikan.

Sebenarnya sekolah atau madrasah hanya sebuah proses, dimana terdapat kelebihan dan kekurangan. Proses berlaku untuk jangka waktu tertentu disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Oleh karenanya sistemnyapun harus dapat menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan masyarakat. Menengok sejarah pun suatu keharusan untuk introspeksi diri melihat tatakelola serta dinamikanya. Jika tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, maka sekolah/madrasah akan mengalami stagnan bahkan basi (*out of date*) karena tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Dalam Penelitian Sebelumnya, Badariah² melakukan penelitian tentang Integrasi Pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan mengembangkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kemudian Mastang Ambo³ tentang Integrasi Pendidikan Islam atau Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan hasil penelitian yaitu Tatkala pendidikan Islam disamakan dengan sekolah umum, bukan berarti persamaan itu dalam segala halnya. Persamaan itu adalah terkait dengan pengakuan oleh pemerintah, yaitu bahwa siapapun yang belajar di lembaga pendidikan Islam dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.

Selanjutnya dari Mohammad Sahlan⁴ dengan kajian tentang “Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran”

¹ Gunawan Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 5.

² Badariah, “Integrasi Pendidikan Karakter dan Peran Guru di Sekolah” Vol 3 (2012) (2014).

³ Baba, “Integrasi Pendidikan Islam/Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional” Vol 5, No 2 (2011) (2018): 1693–5705.

⁴ Mohammad Sahlan, “Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran” Vol 15, No 2 (Desember 2011): 1410–7406.

dengan hasil akhir bahwa pendidikan karakter mendesak untuk segera mendapat perhatian serius, yang salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur tersebut melalui kegiatan pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Perbedaan kajian penelitian ini yang menarik Penulis untuk membahas tentang *Dualism And Integration System Of Education* Perspektif Sejarah yang fokus pada Masjid sebagai tempat pertama yang menyelenggarakan pendidikan.

B. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Sekolah atau madrasah adalah bagian dalam sistem pendidikan secara umum. Sedangkan pendidikan ada yang bersifat formal, nonformal dan informal. Demikian juga Ruang dan waktu pelaksanaannya. Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, proses pendidikan lebih difokuskan di Masjid. Pertama yang dilakukan Rasulullah setiba di Madinah adalah membangun Masjid. Fungsi masjid tersebut selain tempat ibadah, juga sebagai tempat penyelesaian masalah individu dan masyarakat, menerima duta-duta asing, pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, bersidang dan tempat memberi ilmu bagi orang yang ingin belajar, khususnya tentang ajaran Islam.⁵

Saat itu belum terdapat bentuk-bentuk lembaga yang menangani masalah keumatan secara terpisah, termasuk didalamnya masalah pendidikan. Semua diselesaikan didalam Masjid, dengan nabi Muhammad SAW sebagai Pemimpin, Kepala Negara, Hakim, Guru dan sebagainya. Seluruhnya terpusat pada diri beliau. Prosesnya pun tidak terbatas dalam bidang-bidang tertentu, melainkan seluruh bidang kehidupan. Sehingga Masjid dianggap sebagai lembaga pertama yang dibentuk untuk menyelesaikan masalah umat.

Sebagai inisiasi institusi pendidikan Islam periode awal, masjid menyelenggarakan kajian-kajian baik dalam bentuk diskusi, ceramah dan model pembelajaran yang memiliki bentuk atau format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat Muslim pada masa itu. Tentunya pada masa berikutnya terus mengalami inovasi dan pembaruan mengikuti zaman. Hasil

⁵ Ahmad Syalabi, *Tariikhu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Muchtar Yahya dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 12.

inovasi dan pembaruan tersebut sebagai konsekwensi dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat Muslim terhadap pendidikan Islam yang terus mengalami perubahan dan peningkatan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Menurut Zarkowi Soejoeti, sebagaimana yang dikutip oleh Malik Fadjar, sistem Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Selain itu, sistem Pendidikan Islam juga dimaknai sebagai lembaga yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu yang diperlakukan sebagaimana ilmu yang lain. Dan istilah lainnya adalah, jenis pendidikan yang mencakup pengertian keduanya. Yakni Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang diselenggarakan.⁶

Memang, pendidikan Islam itu tidak ada menurutnya, yang ada adalah pendidikan Islami.⁷ Oleh karena itu yang disebut pendidikan adalah pendidikan yang secara fungsional mampu mengembangkan misi Islam, baik yang dikelola oleh kaum muslimin maupun yang bukan.⁸ Adapun pengajarnya pun bukan hanya dari kalangan kaum Muslim semata, siapa saja yang memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan boleh mengajar. Sejarah pun menjelaskan bahwa tawanan perang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu juga dijadikan sebagai pengajar. Mereka tidak dibayar, karena dianggap sebagai ganti atas pembebasannya.

Disisi lain, Jika diperhatikan pada sirah Rasulullah Saw, maka akan ditemukan fakta bahwa Masjid memiliki peran yang sangat vital dan signifikan dalam pengembangan dakwah Islam.⁹ Para pejabat gubernur di kekhalifahan setelah Nabi wafat, khususnya di era Abbasiyah, turut memberikan buku-buku bahan ilmu pengetahuan. Selain buku-buku bahan bacaan, juga memberikan

⁶ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), 2.

⁷ Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 28.

⁸ Malik Fadjar, 29.

⁹ Siti Aisyah dan S Ei, "Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid," t.t., 1.

fasilitas berupa beasiswa-beasiswa bagi para pencari ilmu. Dengan harapan mereka tidak akan mengalami kesulitan perekonomian selama mempelajari ilmu pengetahuan dan fokus dalam belajar. Demikian juga para pengajarnya, diberi tempat yang sangat memadai untuk dirinya serta keluarganya. Bahkan para penerjemah handal bisa mendapatkan penghasilan besar atas pekerjaannya (konon seorang penerjemah dibayar dengan emas sesuai dengan bobot naskah yang diselesaikannya) atau diangkat menjadi pejabat tinggi karena prestasinya.¹⁰ Adapun khalifah yang pertama kali memeloporinya adalah Al-Makmun.

Untuk mengakomodasi kerja besar penerjemahan, penyalinan, penelaahan, dan penyimpanan banyak volume naskah Persia, Sanskerta, dan Yunani, Al-Mansur (putra Al-Makmun) membangun sebuah perpustakaan megah dengan mencontoh perpustakaan raja Persia yang hebat. Ruang kerja, dukungan administrasi, dan bantuan finansial juga dibutuhkan oleh sekelompok cendekiawan yang akan mengerjakan tugas-tugas penerjemahan ini dan mengembangkannya dengan cara-cara yang kreatif dan orisinal. Model pengelolaan seperti ini dianggap sebagai bentuk sistem kelembagaan yang modern saat itu. Inilah asal mula dari apa yang dikenal luas di Arab sebagai Bait Al-Hikmah, atau Rumah Kebijaksanaan.¹¹

Di beberapa wilayah kekuasaan Abbasiyyah juga menjamur tumbuhnya lembaga-lembaga (seminari) yang melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Abu Hatim Al-Busti merupakan pendiri sekolah yang juga memberikan beasiswa kepada para pelajarnya.¹² Madrasah inilah sebagai cikal bakal lahirnya Madrasah Nizamiyah. Sebelum masa pemerintahan Nizam Al-Mulk, terdapat beberapa lembaga ilmu pengetahuan semacam Madrasah Nidzamiyah. Lembaga pendidikan Islam tersebut menyerupai sekolah tinggi, seperti Al-Qarawiyyin di Maroko, Al-Azhar di Kairo, Darul Ilmi dan Darul Hikmah, juga di Kairo, Baitul Hikmah di Baghdad, dan Baihaqiyyah di Nishapur di Khurasan Persia (Iran).

¹⁰ Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah, Kontribusi Islam Dalam Peradaban Barat, penerjemah Maufur* (Bandung: Mizan, 2013), 90.

¹¹ Jonathan Lyons, 88-89.

¹² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984), 7.

Adapun bentuknya, ada level tingkat dasar, ada tingkat tinggi (sebenarnya pendidikan dengan program khusus atau kejuruan). Kemudian ada yang diselenggarakan oleh Istana (bagi para anak raja atau pangeran) ada juga pendidikan bagi orang umum atau dewasa. Dan seluruh proses tersebut berlangsung di dalam Masjid, karena Masjid adalah lembaga pertama yang dibangun dan dikembangkan oleh nabi Muhammad. Bahkan industri buku Arab kebanyakan beredar di sekitar Masjid. Ceramah, debat, dan diskusi tentang berbagai isu agama, sains, dan filsafat pada saat itu lazim dijumpai di Masjid.¹³ Menurut Ibnu Batutah, abad ke-14 pasar penjualan buku di Damaskus sangat dekat dengan Masjid Agung Umayyah, selain buku para pedagang disana juga menjual alat tulis, mulai dari tinta, pena buluh, hingga kertas halus.¹⁴ Dengan riuh pikuknya suasana disekitar Masjid, maka dengan sendirinya peradaban Islam berkembang hingga mencapai ke-emasan. Masjid menjadi pusat lahirnya segala aktivitas keduniaan. Seluruh ilmu pengetahuan berawal dari Masjid, dipelajari dan dikembangkan secara maksimal yang pada akhirnya untuk kemaslahatan umat (*rahmatan lil'alamin*).

Inilah yang membedakan dengan era sekarang. Saat ini paradigma berfikir terbalik, dimana terlebih dahulu membuat atau menghidupkan pusat-pusat kelembagaan, pusat perekonomian, pusat kegiatan sosial masyarakat, kemudian mendirikan atau tepatnya melengkapinya dengan Masjid. Sedangkan dahulu mendirikan Masjid kemudian unit-unit pranata kehidupan masyarakat tumbuh mengikutinya. Kemudian dari masjid akan melahirkan banyak kemajuan-kemajuan di segala bidang baik itu sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain. Masjid produktif akan dapat diwujudkan dengan kesadaran bersama melalui berbagai kegiatan dan komunikasi aktif baik pengurus masjid maupun jama'ah masjid secara bersamaan dengan saling bahu membahu¹⁵ Harapannya Masjid dalam membangun kekuatan ekonomi Masjid dapat menjamin komitmen umat Islam sebagai peluang mengatasi ma-salah rendahnya

¹³ Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah, Kontribusi Islam Dalam Peradaban Barat, penerjemah Maufur*, 83.

¹⁴ Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah, Kontribusi Islam Dalam Peradaban Barat, penerjemah Maufur*.

¹⁵ Hasbullah Ahmad, "Revitalisasi Masjid Produktif" Vol 13, No 2 (2014) (t.t.).

tingkat kesejahteraan umat, namun tidak menggeser fungsi Masjid yang sebenarnya¹⁶

Ada upaya untuk memisahkan peran agama dalam bernegara, meskipun tidak secera terbuka tetapi secara masif dapat dirasakan. Sekulerisme yang telah masuk kedalam pola pikir ini harus segera diluruskan kembali dengan penjelasan Al-Qur'an Surat An-nissa Ayat 59, bahwa mentaati pemerintah sama halnya dengan mentaati perintah Rasul, mentaati perintah Rasul sama halnya dengan mentaati perintah Allah. Tanpa menjelaskan secara mutlak bentuk ketatanegaraanya.

C. Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam

Menurut Fazlur Rahman, semua ilmu pengetahuan manusia berdasarkan dan timbul dari data yang diperoleh dari tiga sumber: fisik alam semesta, organisasi akal manusia, dan sejarah. Ia menolak sumber ilmu pengetahuan lain yang independent, dengan tegas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan agama dan nonagama tidak mungkin diperoleh tanpa berdasarkan proses observasi, induksi, dan deduksi.¹⁷ Seluruhnya melalui pemahaman, pengamatan serta di uji kebenarannya melalui *trial and error* (khususnya ilmu eksakta)

Karena, menurutnya ilmu pengetahuan itu bersifat sangat misterius. Orang mengira ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan sangat mudah, jika seseorang ingin mengetahui dan mencari tahu dengan demikian ia memperoleh ilmu pengetahuan. Dan seseorang dapat melatih orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan, padahal seseorang tidak dapat memetakan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu diciptakan Allah SWT dalam pikiran manusia.¹⁸ Karena itu yang bisa dilakukan adalah menciptakan pemikir, yaitu mereka yang memiliki kapasitas untuk berfikir secara konstruktif dan positif.¹⁹ Maka ketika ada penyalahgunaan ilmu pengetahuan tersebut, yang dibenahi adalah pemikirannya, bukan hasil pemikirannya. Istilah Albert Einstein Ilmu Pengetahuan tanpa agama akan buta, sedangkan agama tanpa ilmu pengetahuan akan lumpuh/tidak berdaya.

¹⁶ Aisyah dan Ei, "Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid."

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), 408.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Cita-Cita Islam, Editor Sofyanto dan Imam Musbikin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 125.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Cita-Cita Islam, Editor Sofyanto dan Imam Musbikin*.

Ilmu pengetahuan itu tidak bisa berdiri sendiri, ia harus saling berkaitan satu dengan lainnya. Istilah Amin Abdullah harus ter-Integrasi-Interkoneksi, tujuannya agar membentuk *world view*, pandangan dunia keagamaan Islam, nilai-nilai keagamaan Islam yang baru pada diri peserta didik atau mahasiswa dengan cara salingmengkaitkan dan salingmenghubungkan antara satu item pembahasan dengan item pembahasan yang lain. Penekanan ini penting karena dalam kesaling keterkaitan dan saling keterhubungan itulah inti pokok paradigma integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan. Model pendekatan pembelajaran dan perkuliahan ini akan mampu membentuk jaringan pola berfikir yang sistemik, membentuk keutuhan *world view*, pandangan dunia keagamaan Islam yang utuh, komprehensif dan *fresh*. Tentunya yang transformative dan relevan dengan tantangan perubahan sosial budaya.

Jika masing-masing tema berdiri sendiri, tidak terkait antara satu dan lainnya, maka akibatnya pembelajaran dan perkuliahan agama Islam tersebut tidak akan mampu membentuk karakter atau akhlak kehidupan sosial bermasyarakat, bertetangga, berbangsa dan bernegara yang positif, konstruktif, kohesif.²⁰ Dalam waktu tertentu juga akan terjadi menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan, karena tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, sehingga menyebabkan kurikulum menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni atau ilmu umum yang murni dengan gramatika dan kesusasteraan sebagai alat yang diperlukan.²¹ Corak atomistik, non-sistemik seperti itulah yang bisa mewarnai corak metode dan cara berfikir secara Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah yang umumnya diajarkan melalui Pendidikan Islam yang selama ini berjalan. Salah satu pertanda bahwa pendidikan tersebut berkualitas adalah terlaksananya sistem pembelajaran secara tepat/baik, yang secara menyeluruh melibatkan semua komponen-komponen yang ada dalam sistem pembelajaran.²²

²⁰ Amin Abdullah, "Paradigma dan Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Pendidikan Islam," (dalam seminar Nasional, Pascasarjana UIN Suka, Yogyakarta, 2014).

²¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 187.

²² Abd Mukhid, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran Yang Tepat" 2 (2007): 14.

Solusi yang sama disampaikan oleh Fazlur Rahman, yakni menghilangkan dikhotomi tersebut dengan cara mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh,²³ khususnya dalam bidang pendidikan. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan.²⁴ Ilmu itu netral, siapapun berhak mengaksesnya. Arkoun pun mengatakan, bahwa sejarah masyarakat Islam sangat berkaitan dengan sejarah Barat. Tidak ada dikhotomi antara pemikiran Barat dan pemikiran Islam. Keduanya telah saling menyatu, keduanya harus dihargai sekaligus di evaluasi. Keduanya harus dipandang dalam konteks satu sejarah mengenai “kelompok ahli kitab-ahli kitab”, yang mereformasi universalitas tanpa merusak partikularitas.²⁵ Artinya, ilmu pengetahuan akan terus berkembang mengikuti peradaban, sedangkan peradaban akan terus berpindah dari satu bangsa ke bangsa lainnya.

Dalam pandangan Islam, ilmu sudah terkandung secara esensial dalam al-Qur’an. Oleh karena itu berilmu berarti telah beragama dan beragama berarti telah berilmu. Maka tidak ada dikhotomi antara ilmu dan agama. Ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai, atau dikritik. Berarti, menilai dan menggugat kembali keabsahan dan kebenaran suatu pendapat adalah diharuskan tanpa menilai yang berpendapat.²⁶ Maka dalam bidang ilmu pengetahuan nama-nama yang sangat terkenal sampai sekarang, seperti Ibnu Sina pakar ilmu kedokteran disamping Filsafat, Al-Fazzari ahli Astronomi, Al-Khawarizmi pakar matematika, Ibnu Haitsam dibidang Optika, Jabir Ibnu Hayyan pakar ilmu kimia, dan Al-Biruni ahli Fisika, Al-Mas’udi Geografi, Al-Razi di bidang ilmu kedokteran dan masih banyak nama-nama lain.²⁷ mereka mempelajari Ilmu Pengetahuan sekaligus mengamalkannya, pun dapat meningkatkan atau mempertebal keimanannya.

²³ Fazlur Rahman, “The Qur’anic Solution of Pakistan’s Educational Problem” dalam *Islamic Studies* 6, 4, 1967, 323.

²⁴ lihat Muhammad Wahyu Nafis(ed), *Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, M.A* (Jakarta: Paramadina, 1995), 521.

²⁵ Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam, terjemah Yudian W Asmin dan Lathifatul Khuluq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 14.

²⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 9.

²⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 142.

Sedangkan dalam keahliannya, mereka tidak membedakan antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya. Semua ilmu dipelajari dan dikembangkan, tanpa mengesampingkan diantaranya. Sebagai contoh Al-Kindi, beliau menulis hampir seluruh Ilmu Pengetahuan yang berkembang pada saat itu. Tetapi diantara sekian banyak ilmu, ia sangat menghargai matematika. Menurutny matematika adalah mukadimah bagi siapa saja yang ingin mempelajari filsafat. Mukadimah ini begitu penting sehingga tidak mungkin bagi seseorang untuk mencapai keahlian dalam filsafat tanpa terlebih dulu menguasai matematika. Dalam hal ini, matematika meliputi ilmu tentang bilangan, harmoni, geometri dan astronomi.²⁸

Ibnu Bajah sangat menguasai Logika. Sesuatu yang dianggap ada, baik ada atau tidak ada, bergantung pada keyakinan keberadaannya, atau tegasnya menjurus pada sebuah kemungkinan. Justru, sesuatu yang diyakini itulah yang menjadi satu kebenaran; dan sesuatu kemungkinan itu boleh jadi mungkin benar dan tidak benar. Kenyataannya, banyak perkara di dunia yang tidak dapat diuraikan menggunakan logika. Jadi Ibnu Bajah belajar ilmu-ilmu lain untuk membantunya memahami hal-hal yang berkaitan dengan metafisika, seperti ilmu sains dan fisika.²⁹

Ibnu Khaldun, adalah sejawaran dan bapak Sosiologi Islam yang hafal Al-Qur'an sejak kecil. Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai ahli politik Islam, dan bapak ekonomi Islam, karena pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis telah jauh dikemukakan sebelum Adam Smith dan David Ricardo mengemukakan teori-teori ekonominya. Namun Ibnu Khaldun juga pernah menjadi Hakim sebanyak enam kali, disamping menjadi pengajar di Al-Azhar dan sekolah-sekolah lain di Mesir.

Para cendekiawan tersebut dibesarkan dari lingkungan Masjid, yang pada dasarnya telah kuat dan faham Al-Qur'an dari awal. Adapun mereka memiliki keahlian dalam ilmu-ilmu tertentu, itu hanya sudut pandang semata, bahwa dunia ilmu pengetahuan juga memiliki nilai-nilai tersendiri. Yang pada akhirnya seseorang akan lebih cenderung kepada ilmu yang dia anggap sebagai lebih

²⁸ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Orang-orang Muslim Berjasa Besar pada Dunia* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 165.

²⁹ Imam Ahmad Ibnu Nizar, 283.

mudah atau paling di sukai. menyebarkan Islam dengan cara fleksibel dengan melakukan adaptasi terhadap budaya lokal³⁰

Tidak hanya para tokoh yang menjadi cendekiawan. Khalifah Al-Makmun juga mendalami sains dan filsafat sepanjang hidupnya. Al-Makmun jenius di bidang Astrologi. Tidak ada halangan baginya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan meskipun beliau menjadi khalifah menggantikan ayahnya Harun Al-Rasyid.³¹ Dengan menguasai banyak bidang keilmuan, seorang khalifah akan mudah memecahkan masalah kemaslahatan umatnya. Dan itu juga merupakan salah satu bagian dari kepentingan kekhalifahan dalam mempertahankan dinasti Abasiyyah yang berfaham Suni.

Jika dibandingkan dengan BJ Habibi (Presiden ke-3 Republik Indonesia) apa yang dilakukan oleh Al-Makmun ada titik kesamaan. Dimana keduanya sama-sama seorang kepala Negara. Keduanya memiliki keahlian dalam bidang sains, meskipun berbeda zaman. Namun jika dilihat secara kepentingan, Al-Makmun lebih mementingkan bagaimana eksistensi kekhalifahan Abasiyyah dengan Sunninya, sedangkan BJ Habibi lebih kepada kepentingan ilmu pengetahuan dan bangsa yang lebih luas. Karena hasil pemikirannya sampai dengan saat ini terus dikembangkan dan menjadi model dalam dunia Aerodinamika.

Menarik diperhatikan, zaman ke-emasan Islam telah juga membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara global. Sehingga diskusi antar para ahli yang berbeda aliran bahkan beda agama menjadi lazim dilakukan. Sebagai contoh dialog ketauhidan antara al-Ash'ari dengan al-Juba'I, antara sunni dan syi'ah, bahkan saat itu disekitar Masjid juga banyak terdapat kelompok diskusi yang beragama Nasrani maupun Yahudi. Pun orang China turut memodernkan pembuatan kertas, yang sebelumnya orang Arab membuatnya dengan teknik sangat tradisional.

Ketika Islam mulai mundur setelah akhir abad kesesebelas, jumlah sekolah-sekolah tinggi semakin bertambah dan tumbuh subur. Namun demikian, hampir semua sekolah tinggi merupakan sekolah

³⁰ Masud Zein, "Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan" 8, no. 01 (2011): 15.

³¹ Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah, Kontribusi Islam Dalam Peradaban Barat, penerjemah Maufur*, 94-95.

yang dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu dan didukung oleh pemimpin-pemimpin dari berbagai fraksi keagamaan dalam Islam.³² Dengan menanamkan doktrin-doktrin tertentu guna mempertahankan fahamnya/mazhabnya, tidak jarang tersulut konflik diantaranya. Bahkan Baitul Hikmah "*House of wisdom*" dinasti Fatimiyah di Kairo berjalan hanya selama 3 tahun antara 395/1005 M sampai dengan 398/1008 M, kemudian ditutup dan para profesornya dibunuh.³³

Meskipun digunakan untuk mendukung kekuasaan tertentu, bukan berarti telah kehilangan spirit keilmiahannya. Sebagai contoh Madrasah Kedokteran Sulaimaniyah, sekolah ini dianggap sebagai titik awal dalam sejarah modernisasi institusi kedokteran pada zaman Ustmaniyah. Didirikannya sekolah ini sekaligus mengubah tradisi sebelumnya yang menempatkan pendidikan kedokteran di bawah wewenang rumah sakit. Madrasah Kedokteran Sulaimaniyah juga menjadi sekolah kedokteran pertama dalam peradaban Islam yang memiliki akta kepercayaan sebagai institusi tempat mempelajari ilmu-ilmu medis secara mandiri. Madrasah ini didirikan untuk melatih dokter spesialis yang dipersiapkan untuk menduduki posisi sangat penting dalam bidang pendidikan kedokteran Ustmaniyah, khususnya di bidang spesialisasi medis.³⁴

Kurikulum yang digunakan pada abad-abad tersebut telah seimbang antara studi-studi sektarian dan studi-studi sekuler. Abad kesebelas telah membuat semua atau pada khususnya kurikulum, subyek studi-studi sekuler menyatu pada religiusitas dan teknologi. Kurikulum telah menjadi formal, pasti, tradisional, religious-dogmatis. Cermin keterbelakangan mendorong kepada pemikiran statis dan bersifat penyesuaian-penyesuaian menjadikan otoriter dan esensialis.³⁵ Inilah yang saat ini coba dipraktekkan di Jerman, bahwa syarat menjadi guru besar harus kuliah lagi (post-doctor) dengan mengambil disiplin ilmu yang berbeda, agar terintegrasi keilmuannya.

³² Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, deskripsi analisis abad keemasan Islam, penterjemah Joko S Kahar dan Supriyanto Abdullah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 56.

³³ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1982), 23.

³⁴ "Madrasah Kedokteran Sulaimaniyah;Pelopor Modernisasi Sekolah Kedokteran," 13 Oktober 2014, edisi sabtu edisi.

³⁵ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, deskripsi analisis abad keemasan Islam, penterjemah Joko S Kahar dan Supriyanto Abdullah*, 86.

Mendekati akhir abad kesebelas, ilmu pengetahuan Islam telah mencapai puncak kemuliaannya dengan pemunculan dalam abad tersebut orang-orang seperti Biruni, Firdausi, Ibnu Siena, Nasiri Khusraw, Nizam al-Mulk, al-Gazali, dan Ommar Khayyam.³⁶ Adapun karya-karya mereka antara lain adalah dalam bidang Filsafat, Agama dan Teologi,³⁷ ilmu pengetahuan dan teknologi,³⁸ Trigonometri,³⁹ Musik, Fisika, Geografi,⁴⁰ Antidote (penawar racun), Botani,⁴¹ dan Ilmu Kedokteran.⁴² Dan keseluruhan cendekiawan tersebut berpegang teguh pada al-Qur'an, bahkan sebagian besar telah hafal al-Qur'an.

D. Simpulan

Pendidikan Muslim melewati dua masa periode. *Pertama*, periode antara abad kesembilan dan kesepuluh, dimana ketika itu para Sulthan dan tokoh masyarakat secara individu memberikan madrasah atau sekolah beasiswa sebesar-besarnya kepada orang-orang yang berminat mempelajari Ilmu Pengetahuan. Semua fasilitas diberikan untuk mendukung perkembangannya. *Kedua*, priode awal abad kesebelas dan berkembang pada abad keduabelas dan ketigabelas, ketika pendidikan menjadi fungsi bagi negara, dan madrasah atau sekolah dilembagakan untuk tujuan pendidikan sektarian dan indoktrinasi politik. Sehingga konflik antar faham sering terjadi.

Namun, sejarah telah menjelaskan bahwa masjidlah yang dapat memadukan manajerial dan kurikulumnya. Ilmu Pengetahuan dipelajari dan di dalami tanpa memisahkannya. Sehingga sangat wajar, di zaman keemasan Islam, seorang yang ahli dalam bidang Kedokteran tetapi juga seorang yang ahli Tasawuf. Seorang yang ahli ibadah, adalah juga seorang yang ahli Astronomi. Seorang ahli Matematika juga sebagai Filosof, dsb.

Dan istilah negeri atau swasta, pemerintah atau masyarakat hanya sebatas tata kelola, bukan sesuatu yang dihadapi-hadapkan. Keduanya seiring sejalan, bersaing mengembangkan Ilmu

³⁶ Mehdi Nakosteen, 239.

³⁷ Mehdi Nakosteen, 241.

³⁸ Mehdi Nakosteen, 242.

³⁹ Mehdi Nakosteen, 243.

⁴⁰ Mehdi Nakosteen, 245.

⁴¹ Mehdi Nakosteen, 246.

⁴² Mehdi Nakosteen, 247.

Pengetahuan. Karena Pendidikan di Indonesia selama ini berjalan secara dualisme pendidikan (Umum dan agama), sejak pemerintahan belanda memperkenalkan sistem pendidikan sekuler, sementara pendidikan Islam yang diwakili oleh pesantren tidak memperhatikan pengetahuan umum, sampai Indonesia merdeka, meskipun pada awal kemerdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis.⁴³ Yang terpenting adalah *Fastaabiqul Khoirat* dengan tujuan akhir *Rahmatan Lil'alamin*[.]

REFERENSI

- Ahmad Syalabi. *Tariikhu At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Terj. Muchtar Yahya Dan Sanusi Latief*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Aisyah, Siti, Dan S Ei. "Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid," N.D., 12.
- Amin Abdullah. "Paradigma Dan Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Pendidikan Islam,." Yogyakarta, 2014.
- Baba. "Integrasi Pendidikan Islam/Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional" Vol 5, No 2 (2011) (2018).
- Badariah. "Integrasi Pendidikan Karakter Dan Peran Guru Di Sekolah" Vol 3 (2012) (2014).
- Fazlur Rahman. *Cita-Cita Islam, Editor Sofyanto Dan Imam Musbikin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Islam*. Chicago & London: The University Of Chicago Press, 1982.
- Islam And Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*. Chicago & London: The University Of Chicago Press, 1984.
- "The Qur'anic Solution Of Pakistan's Educational Problem"* Dalam *Islamic Studies* 6, 4, 1967.
- Gunawan Ikhtiono. *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman,.* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

⁴³ Fathul Jannah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional" 13, no. 2 (2013): 13.

- Harun Nasution. *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Hasbullah Ahmad. "Revitalisasi Masjid Produktif" Vol 13, No 2 (2014) (N.D.).
- Imam Ahmad Ibnu Nizar. *Orang-Orang Muslim Berjasa Besar Pada Dunia*. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Jannah, Fathul. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional" 13, No. 2 (2013): 13.
- Jonathan Lyons. *The Great Bait Al-Hikmah, Kontribusi Islam Dalam Peradaban Barat, Penerjemah Maufur*. Bandung: Mizan, 2013.
- Lihat Muhammad Wahyu Nafis(Ed). *Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, M.A*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- "Madrasah Kedokteran Sulaimaniyah;Pelopor Modernisasi Sekolah Kedokteran," 13 Oktober 2014, Edisi Sabtu Edisi.
- Malik Fadjar. *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1999.
- .*Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Mehdi Nakosteen. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, Penerjemah Joko S Kahar Dan Supriyanto Abdullah*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Mohammad Arkoun. *Rethinking Islam, Terjemah Yudian W Asmin Dan Lathifatul Khuluq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mohammad Sahlan. "Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran" Vol 15, No 2 (Desember 2011).
- Mukhid, Abd. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran Yang Tepat" 2 (2007): 14.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Zein, Masud. "Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan" 8, No. 1 (2011): 15.

